

ANALISIS SEMIOTIK KOMUNIKASI TEKSTUAL STUDI KASUS #2019GANTIPRESIDEN DAN #DIATETAPKERJA

Arsa Widityarsa Utoyo

*Universitas Bina Nusantara
DKI Jakarta/Jakarta Barat, Indonesia
arsaprada@gmail.com*

Kurnia Setawan

*Universitas Tarumanagara
DKI Jakarta/Jakarta Barat Indonesia
kurnias@frsd.untar.ac.id*

Abstract

Text semiotics is a branch of semiotics, which specifically examines texts in various forms and levels. Text analysis is a branch of text semiotics, which specifically examines the text as a 'product of language use' in the form of a collection or combination of signs. Text is defined as messages — both using verbal and visual signs; and more specifically, it is written messages, namely language products in written form. Signs are part of social life. Through social conventions, it has social meaning and value. According to Saussure, 'sign' is an inseparable unity of two fields, namely the signifier to explain 'form' or 'expression'; and the signified field, to explain 'concept' or 'meaning'. Meanwhile, Charles Sander Peirce classified the sign types into three types, namely indexes, icons, and symbols. Index is a sign where the signifier relationship and signified in it are causal, such as the relationship between smoke and fire; the icon is a sign where the relationship between the marker and the marker is similar; and the symbol is a sign that the marker and marker relationship are arbitrary or conventional. Text analysis operates at two levels: First, the analysis of individual signs, such as the type of sign, mechanism or sign structure, and the meaning of the sign individually. Second, the analysis of signs as a group or combination, which is a collection of signs that form what is called 'text'. Text analysis, according to Roland Barthes, will produce denotative meaning, namely the meaning of an explicit sign, and

connotative meaning, namely the meaning of an implicit second tier. The conclusion is that there are differences in ideology, writing of the thesis as a political medium so as to create myths to influence and build public awareness.

Keywords: *Semiotics, Elections, Politics, Text, Messages*

Abstrak

Semiotika teks adalah cabang semiotika, yang secara khusus mengkaji teks dalam berbagai bentuk dan tingkatannya. Analisis teks adalah cabang dari semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah ‘produk penggunaan bahasa’ berupa kumpulan atau kombinasi tanda-tanda. Teks didefinisikan sebagai pesan-pesan—baik yang menggunakan tanda verbal maupun visual; dan secara lebih spesifik, ia adalah pesan-pesan tertulis, yaitu produk bahasa dalam bentuk tulisan. Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial. Melalui konvensi sosial, ia menjadi punya makna dan nilai sosial. Menurut Saussure, ‘tanda’ merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang, yaitu bidang penanda (signifier) untuk menjelaskan ‘bentuk’ atau ‘ekspresi’; dan bidang petanda (signified), untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’. Sementara itu, Charles Sander Peirce mengelompokkan tipe tanda ke dalam tiga jenis, yaitu indeks, ikon, dan simbol. Indeks adalah tanda di mana hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalamnya bersifat kausal, seperti hubungan antara asap dan api; ikon adalah tanda di mana hubungan antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan (simili- tude); dan simbol adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat arbitrer atau konvensional. Analisis teks beroperasi pada dua jenjang: Pertama, analisis tanda secara individual, seperti jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda, dan makna tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai ‘teks’. Analisis teks, menurut Roland Barthes, akan menghasilkan makna denotatif, yakni makna tanda yang bersifat eksplisit, dan makna konotatif, yaitu makna tanda lapis kedua yang bersifat implisit. Kesimpulan yang didapatkan adanya perbedaan ideologi, penulisan tesk sebagai media politik sehingga menciptakan mitos untuk mempengaruhi dan membangun kesadaran publik.

Kata Kunci: *Semiotika, Pemilu, Politik, Teks, Pesan*

1. Pendahuluan

Membaca semiotik sebagai pendekatan komprehensif untuk membaca teks sastra terdiri dari tiga tahap yang mengikuti satu sama lain dalam urutan komplementer (Scholes, 1982/1985). Pertama, pembaca hanya membaca untuk memahami apa yang dikomunikasikan secara harfiah. Pembacaan semacam ini membutuhkan proses penandaan orde pertama, atau mimesis, karena tanda-tanda verbal berarti apa yang mereka katakan, mengacu pada apa yang mereka tunjukkan dalam domain alam. Makna permukaan yang dicapai dengan mendekonstruksi sintaksis dan pola gramatikal yang dibentuk dengan tanda-tanda verbal, yaitu kata-kata, adalah arti dari keseluruhan teks (Sless, 1986). Lapisan makna yang lebih dalam di balik teks adalah nilai yang hanya bisa dicapai dengan menafsirkan apa yang dikatakan secara harfiah. Upaya yang diperlukan untuk nilai, tema teks, adalah bagian yang paling menantang dari seluruh proses karena memerlukan kesadaran intelektual dari latar belakang budaya teks. Keterampilan membaca interpretatif ini memerlukan proses penandaan orde kedua, atau semiosis, karena tanda-tanda verbal mendapatkan dimensi simbolis yang mengacu pada apa yang mungkin mereka maksud dalam domain budaya selain dari apa yang mereka katakan dalam domain alam (Barthes, 1994). Menurut Queiroz dan Merrell (2006, p. 60) semiosis adalah "triadic (tanda, objek dan interpretasi), tergantung konteks (terletak), interpreter-dependent proses dinamis. Ini adalah proses sosial-kognitif, bukan hanya sistem simbolik statis."

Pembaca adalah mempertimbangkan semua fitur konteks, tekstual atau non-

tekstual, ketika ia mencoba merekonstruksi teks di sekitar nilai-nilainya sendiri dengan menciptakan sistem simbolisnya (Derrida, 1997). Interpretasi adalah, pada kenyataannya, proses pembuatan teks baru yang didasarkan pada pemahaman pembaca terhadap teks. Semiotik, oleh karena itu, menempatkan premium pada pembacaan efektif dari teks sastra karena pembaca bukan hanya agen pasif yang sudah dikondisikan untuk menerima apa pun yang diterimanya melalui teks (Eco, 1985). Dalam proses komunikasi teks, sebuah teks sering ditafsirkan dengan latar belakang kode yang berbeda dari yang digunakan oleh penulis (Eco, 1985). Akhirnya, dengan rasa percaya diri dalam upayanya untuk membuat teks baru di sekitar nilai-nilai, dia membuat gerakan intelektual dengan membaca terhadap penulis untuk menyajikan argumen kontra sebagai tanggapan terhadap teks aslinya. Proses penandaan urutan ketiga yang lebih tinggi ini benar-benar berpusat pada pembaca karena pembaca memunculkan kritiknya sendiri untuk menyajikan argumen kontra yang koheren. Dalam proses membaca, semua standar tekstualitas memainkan peran kunci dalam mencapai arti. Oleh karena itu, pemahaman didasarkan pada seberapa baik pembaca dapat melakukan analisis wacana mengingat semua fungsi pragmatis dari teks yang diberikan. Melakukan analisis wacana tentu melibatkan proses kognitif mempertimbangkan semua aspek fungsi bahasa dalam penafsiran teks (Brown & Yule, 1985). Latar belakang budaya teks dan kompetensi intelektual pembaca memainkan peran kunci yang paling penting dalam tindakan kritik, karena "semiotik mempelajari semua proses

budaya sebagai proses komunikasi” (Eco, 1979, hal 8). Makna tagar sendiri mempunyai arti guruh atau guntur¹, penggunaan tagar sendiri di sosil media pertama kali digunakan oleh *Twitter* pada tahun 2009 sebagai *hyperlink* dan kemudian menjadi fitur resmi dan diberi nama *hashtag #*.

“Perang hashtag alias tanda pagar (tagar) sudah bermunculan. Untuk Jokowi, beberapa tagar yang acapkali muncul di media sosial serta dikaitkan sebagai tanda dukungan antara lain: #Jokowi2Periode dan #diasibukkerja.

Sementara untuk Prabowo—meski tidak secara eksplisit itu adalah tanda dukungan kepadanya— #2019gantipresiden adalah tagar paling fenomenal dan bertahan hingga hari ini. Tagar itu bahkan dicetak di kaos, topi, hingga dideklarasikan di beberapa kota di Indonesia. Selain itu, nama Prabowo terkadang muncul juga dalam #2019PrabowoPresiden”.²

Semiotik

Semiotik, jika didefinisikan secara luas, adalah studi interdisipliner komunikasi, yang terdiri dari semua jenis komunikasi. Bahasa adalah sistem komunikasi virtual yang terdiri dari tanda-tanda verbal, yaitu kata-kata, sudah tersimpan dalam memori jangka panjang dari para anggota yang berbicara bahasa yang bersangkutan. Ketika

kata-kata dianggap sebagai tanda-tanda verbal dengan makna yang ditetapkan sewenang-wenang yang digunakan untuk tujuan komunikasi apa pun dalam pengaturan apa pun, semiotika menjadi fokus utama dari seluruh masalah, mengenai dirinya sendiri dengan semua domain penggunaan bahasa mulai dari semantik ke pragmatik, studi sastra, studi sosial dan ilmiah, dan sejenisnya. Bahkan satu kata dalam pengaturan sosial apa pun dengan semua fitur konteksnya yang sudah ada dapat diperlakukan sebagai kalimat yang berkomunikasi di seluruh yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan verbal. Semiotika menyangkut dirinya sendiri dengan semua domain penggunaan bahasa dan semiotika dan pengajaran bahasa sangat terkait satu sama lain sehingga tidak mungkin memisahkan mereka kapan pun digunakan sebagai sistem yang diinternalisasi untuk komunikasi. Semua kata dengan makna leksikal mereka adalah tanda-tanda verbal yang bentuknya menyampaikan makna yang diberikan karena mereka tidak memiliki korespondensi satu-ke-satu antara bentuk (gambar suara) dan konten (*ide*), atau penanda lain dan yang ditandakan masing-masing. Setiap kata dengan sendirinya adalah tanda yang diwakili oleh simbol (tanda abjad) yang bersatu membentuk unit semantik yang sudah tersimpan dalam pikiran kolektif lawan bicara sebagai representasi mental *ide-ide* yang menciptakan medium verbal untuk setiap komunikasi berlangsung

¹ <https://www.kbbi.web.id/tagar>

² <https://tirto.id/perang-tagar-menjelang-pilpres-2019-sudah-dimulai-cPUW>

kapanpun dan dimanapun mungkin. Jika ada yang ingat bagaimana penggunaan bahasa yang beragam dan rumit itu, mempertimbangkan pelafalan yang berbeda dari kata yang sama yang diucapkan dengan pola stres tertentu, semiotik mencerminkan fakta ini dengan menyediakan spektrum untuk mensurvei semua bidang studi ilmiah terkait bahasa dan komunikasi manusia. Fonetik, fonologi, leksikologi, semantik, pragmatik, psikologi, filsafat, antropologi, sosiologi dan studi telekomunikasi merupakan berbagai bidang studi untuk dapat dipertimbangkan ketika mereka terlibat di dalam untuk tujuan apa pun. Pengajaran bahasa membutuhkan satu untuk mempertimbangkan dua bidang studi yang berbeda: linguistik dan psikologi. Pedagogi dan semiotika berbagi cukup banyak fenomena, dari akulturasi ke penguasaan bahasa, dari koneksi dari Bahasa satu dan Bahasa dua ke signifikansi pengaturan penggunaan Bahasa dan metode bahasa khusus (Erton, 2006; Sert, 2006; Şenel, 2007). Bahasa sebagai sumber sosial menyediakan media untuk interaksi dan komunikasi verbal; Namun, semiotika tidak hanya membutuhkan bahasa sebagai provinsinya tetapi juga mempertimbangkan semua sistem komunikasi tanda lainnya: verbal, non-verbal, visual dan juga multi-modal.

1.2 Penggunaan Literatur

Bahasa sebagai sistem tanda komunikasi virtual tidak cukup untuk

membantu menjelaskan proses pemikiran manusia yang rumit tidak peduli seberapa canggih sistem komunikasi intelektual yang pernah ada. Pengalaman psikologis pribadi manusia hanya dapat dikomunikasikan oleh perangkat sastra, kiasan dan penggunaan simbolik bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Sastra menyediakan tradisi sumber-sumber besar yang telah lama tersedia yang memungkinkan memiliki banyak kesempatan yang efektif. Bahkan dalam kelas penggunaan bahasa, kompetensi dan kinerja linguistik, tidak peduli seberapa baik dikembangkan, tidak dapat membantu memahami apa yang terjadi di dalam jiwa karakter. Penyadapan sumber yang lebih dalam dari kesadaran manusia membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman psikologis pribadi dari para tokoh untuk mengembangkan kesadaran yang mendalam tentang kehidupan. Sastra, mengenai penggunaan bahasa dalam semua karya seni yang sudah dicetak, mengambil pandangan yang lebih dalam ke semua jenis komunikasi antara dan di antara orang-orang yang menyelidik lebih dalam proses pemikiran pribadi yang melamun di pikiran para pembicara dan bekerja diam-diam di belakang tindak tutur ke luar. Pengalaman penggunaan bahasa menawarkan banyak kesempatan untuk membuat pilihan seperti halnya karakter membuat pilihan moral mereka untuk membantu memperluas dan mempertajam kesadaran hidup mereka. Beragam penggunaan kosakata dalam teks sastra membantu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dalam konteks sosial. Penulis dan pembaca sebagai individu dengan kepribadian khas mereka juga

anggota komunitas pidato mereka berbagi warisan budaya yang sama dan mengambil tanggung jawab untuk peran sosial mereka. “Kami, kata Schärer (1985, hal. 12). Ini adalah dimensi kedalaman yang harus ditekankan atas fakta-fakta pseudo fiktif dari metodologi komunikatif, yang membuat sedikit hubungan dengan emosi dan kebutuhan yang mendasari pembaca.

Dimensi kedalaman ini harus disadap demi keefektifan pengajaran pedagogis. Sastra menyediakan tradisi yang sudah lama terbentuk dari sumber-sumber yang sangat besar yang memungkinkan para penulis memiliki banyak kesempatan untuk merancang bahan-bahan penulisan yang efektif, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran kosakata, tetapi juga bagaimana tanda-tanda linguistik ini berlaku dalam interaksi sosial, percakapan sehari-hari, transaksi bisnis, komunikasi, dan pengalaman psikologis pribadi para pembelajar.

2. Metodologi Penelitian

Sepertinya ada banyak hal yang harus dilakukan untuk memahami apa yang ada dalam pikiran penulis saat menulis semua tentang masalah ini setepat mungkin, dan juga dalam pikiran pembaca saat membaca, karena baik menulis dan membaca itu rumit. dan aktivitas intelektual yang rumit. Komunikasi terjadi jika intensionalitas — sikap produser teks — dapat disimpulkan dari teks, dipahami dan diterima oleh pembaca. Ketika pembuat #2019gantipresiden dan #diatetapkerja, dia memiliki kegiatan yang ‘disengaja’ di belakang pikirannya. Jika apa yang penulis (produser teks) coba komunikasikan tidak berarti apa-apa bagi pembaca (pihak yang dituju) sama

sekali, teks itu kemudian tidak berarti atau tidak komunikatif, tidak peduli seberapa sintaksisnya format itu. Gambar 3 menunjukkan hubungan antara penulis dan peran pembaca mempertimbangkan standar tekstualitas dalam konteks analisis tekstual dari cerita. Sikap penerima-teks, yaitu pembaca prospektif, terhadap teks dikenal sebagai penerimaan. Jika itu benar-benar masuk akal tanpa melanggar pengetahuan dunia tentang pembaca, karakteristik teks inilah yang membuatnya dapat diterima oleh pembaca, yang mengambil peran aktif pembaca bergerak dari sekadar menjadi agen pasif sebagai penerima kepada pembaca. Interpreter dan kritikus dapat meningkatkan argumen kontra yang membentuk pusat baru, titik pandang semiotik, untuk sintesis menyeluruh dari semua poin yang dibahas dalam proses membaca semiotik. Sejauh informasi yang disampaikan oleh teks, informativity adalah standar yang penting atau cukup penting, membuat pembacaan yang bermakna dan cukup menarik bagi para pembaca yang prospektif dengan memberikan informasi yang diperlukan tentang konflik politik yang sengit di belakang perang yang dapat menghancurkan menit. Jenis informasi yang diperlukan untuk kejelasan teks sudah cukup bagi pembaca untuk menindaklanjuti untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh dari pesan yang dimaksudkan. Pesan yang dimaksudkan yang diberikan dalam **#2019GantiPresiden dan #DiaTetapKerja** yang bersangkutan harus relevan dengan situasi kejadian, sering disebut sebagai situasionalitas, yaitu kapan dan di mana semuanya terjadi hanya dengan cara yang sama seperti yang diceritakan dalam teks, atau lebih tepatnya disajikan, yang

memungkinkan pembaca untuk mencari tahu konteks cerita dan dengan demikian memahami tema yang dikembangkan di sekitar semua kosakata yang relevan yang menjelaskan kemungkinan dan kemungkinan yang akan segera terjadi. Apa yang membuat cerita, atau teks apa pun, berarti ada hubungannya dengan semua data yang relevan mengenai situasi yang diberikan karena penggunaan teks yang dimaksudkan menjadi jelas melalui situasi yang memperparah kecemasan psikologis dan orang-orang teror telah berada di bawah. Jika pembaca dapat melihat semacam hubungan antara apa yang penulis katakan mengenai pengaturan cerita baik dalam waktu dan di tempat, teks tersebut kemudian dikatakan dapat dipahami dan relevan dengan apa yang sebenarnya terjadi. 3.

3. Membaca Semiotika dan Semiotika Komunikasi Tekstual

Pembaca mengambil semua karakteristik teks ini untuk diberikan; Namun, teks di tangan tidak dapat dipahami dengan benar jika tidak memenuhi standar yang disebutkan sebelumnya. Standar inilah yang membuat teks menjadi bermakna dan komunikatif sejak awal. Jika teks tidak masuk akal, maka pembaca tidak dapat membuat kepala atau ekor dari teks yang dimaksudkan untuk berkomunikasi; maka teks diperlakukan sebagai yang tidak komunikatif karena teks tersebut membutuhkan “interaksi pengetahuan yang disajikan dengan pengetahuan yang tersimpan dari pembaca di dunia” (Beaugrande & Dressler, 1982, hlm. 6), karena “makna tidak bisa ada pada sendiri “kecuali jika disajikan” dengan bentuk konten bahasa spesifik “dalam

media verbal (Kurtul, 2013, hal 81). Gambar 5 di bawah ini menunjukkan hubungan antara membaca semiotik dan komunikasi tekstual.

Pemahaman tidak membutuhkan banyak usaha ketika pembaca membongkar teks untuk mencapai pengertian, dan kemudian merekonstruksi teks baru dengan pusat baru berdasarkan penafsirannya jika dia belum menemui kesulitan apa pun seperti kesatuan semantik dan sintaksis teks (Derrida, 1997). Kesatuan sintaksis (kohesi) dan kesatuan semantik teks (koherensi) sangat membantu pembaca agar ia dapat membentuk basis suara sehingga dapat bergerak dari rasa ke nilai, tema teks. Dalam proses penandaan orde pertama, apa tanda-tanda verbal, yaitu kata-kata, merujuk ke dalam teks yang menjadi pertimbangan, karena pada dasarnya adalah bacaan yang berorientasi teks. Jika pembaca ingin melangkah lebih jauh demi mengembangkan kompetensi sastra secara bertahap melalui pembacaan sistematis terhadap teks, situasionalitas teks dapat sangat membantu mereka, karena memberikan mikrokosmos yang menggambarkan pengaturan dengan lingkungan sosialnya dalam hal ruang dan waktu. Pembaca mencoba untuk melihat bagaimana nilai teks berdiri teguh dengan mengujinya dalam kaitannya dengan yang ada dalam konteks yang lebih besar yang terdiri dari seluruh alam semesta. Pembaca bergerak dari yang khusus ke yang universal sementara ia bergerak dari mikrokosmos ke makrokosmos, menempatkan nilai di luar konteks seolah-olah itu bisa ada terlepas dari waktu, tempat, dan komunitas pidato, di depan gagasan bahwa itu dapat berubah menjadi kebenaran universal.

4. Membaca Semiotik pada #2019GantiPresiden dan #DiaTetapKerja

Sebagai aktivitas intelektual yang berpusat pada pembaca, pendekatan proses ini untuk membaca teks-teks menggarisbawahi pentingnya pembelajaran kognitif karena pembaca menjalani proses menjadi pembaca yang kompeten dengan mengikuti skema yang terencana dengan baik berdasarkan pemahaman, interpretasi dan evaluasi dalam pesan itu (Kumral, 2009). Pendekatan teori yang digunakan perspektif semiotika yang berpandangan bahwa sebuah sistem tandan yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu di dalam waktu tertentu, denotasi sebagai penanda/ literal/ jelas/ kenyataan keberadaan, konotasi sebagai petanda/ figurative/ tersirat dan mitos sebagai pengkodean makna dan nilai-nilai sosial. (Barthes,1980)

4.1 Membaca untuk merasakan teks

Ringkasan teks umumnya dianggap sebagai cara yang efektif untuk menunjukkan bahwa teks tersebut dibaca dan dipahami sejauh mana pembaca diharapkan.

Denotasi: (deskriptif)

- (1) Media: kaos dengan teks: #2019 GANTI PRESIDEN
- (2) Media: kaos dengan teks: #Dia Sibuk Kerja

Konotasi: (makna/ persepsi subyektif)

- (1) Ada masalah dengan presiden saat ini, sehingga perlu diganti Presiden saat ini sedang sibuk kerja

Mitos: (pesan/ kode yang ingin diciptakan menjadi kesadaran publik)

- (1) 2019 perlu ada pergantian presiden (dilakukan secara masif)
- (2) Presiden sudah bekerja keras selama ini (sebagai bentuk reaksi thd teks 1)

4.2. Membaca teks untuk nilai: Interpretasi semiotik

Langkah kedua mengharuskan pembaca untuk melampaui teks untuk mencari tahu apa yang dikomunikasikan di balik kata-kata yang dipilih untuk membantu pembaca berpindah dari kata yang dikatakan tak terucapkan untuk mencapai tema teks. Interpretasi adalah kegiatan membaca yang sangat menantang dan menuntut berdasarkan kompetensi sastra, linguistik dan intelektual pembaca. Pembaca merekonstruksi teks baru di sekitar nilai-nilainya untuk membentuk dan menampilkan titik pandang untuk survei dunia dan melihatnya segar (Sless, 1986)

4.3. Membaca teks untuk kritik

Setelah dua tahap pertama, pembaca diharapkan siap menghasilkan teks terhadap teks asli untuk menyajikan argumen kontra dari sudut pandang yang berbeda sementara ia secara efisien dan efektif mengembangkan kompetensi secara terus menerus.

5. Simpulan

Karya sastra apa pun — narasi, puisi, atau drama — sangat bermanfaat bagi khalak umum untuk membantu mereka mengembangkan pengetahuan intuitif dan keterampilan interpretatif dalam tahap berurutan tanpa menetapkan atau memaksakan peran penerjemah apa pun kepada mereka. Artikel ini membahas mengapa dan bagaimana mengekspos

pembaca pada teks untuk meningkatkan keefektifan pedagogis melalui studi mendalam terhadap teks dan media. Pembaca telah disajikan dengan banyak kesempatan untuk memahami bagaimana melakukan analisis semiotik teks dan media dengan mempertimbangkan standar tekstual dan perangkatnya dengan memungkinkan mereka untuk mengikuti strategi dalam langkah-langkah berturut-turut. Seluruh ide di balik penelitian ini didasarkan pada dua argumen dasar: (1) metodologi pengajaran komunikatif pseudo, seperti yang sering diperdebatkan, tidak membantu meningkatkan kedalaman pengalaman hidup karena tidak mempertimbangkan emosi yang mendasari dengan hati-hati, dan (2) bagaimana konflik terjadi dan resolusi dari konflik tersebut. Sikap positif ini terbukti menjadi penangkal yang kuat untuk menghapus dampak negatif dari perseteruan yang mendalam yang menyamar di mana-mana di bawah tindakan politik yang tidak berbahaya dari tangan yang kuat.

Kesimpulan yang didapatkan oleh penulis:

- (1) Penyebab konflik yang ada karena **hubungan antar masyarakat yang terpolarisasi** sehubungan dengan kepentingan yang berbeda dari masing – masing kelompok. Hal ini didasari oleh **ideologi** yang berbeda antar kelompok. Pendukung partai A dan partai B.
- (2) Kaos dengan **tulisan (teks)** menjadi pemicu konflik di *Car Free Day* karena digunakan **sebagai media politik** (oleh pihak yang berkepentingan).
- (3) Teks menjadi penanda untuk menyampaikan pesan politik untuk mempengaruhi kesadaran publik/ masyarakat (**menciptakan mitos**, untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pesan politik tertentu/ **melakukan hegemoni** terhadap kesadaran public.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1994). *Elements of semiology*. New York, NY: Hill and Wang.
- Eco, U. (1985). *The role of the reader*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Erton, İ. (2006). Semiotic nature of language teaching methods in foreign language teaching and learning. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 2(1), 73-86.
- Kumral, N. (2013). Semiotic analysis of textual communication in *Snow* by Julia Alvarez. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 9(2), 31-44. Retrieved from <http://www.jlls.org/vol9no2/31-44.pdf>
- Şenel, M. (2007). The semiotic approach and language teaching and learning. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 3(1), 117-132. Retrieved from <http://www.jlls.org/Issues/Volume%203/No.1/msenel.pdf>
- Andreas Jungherr (2015) Twitter use in election campaigns: A systematic literature review, *Journal of Information Technology & Politics*, 13:1, 72-91, DOI: 10.1080/19331681.2015.1132401
- Cambre, Carolina (2012) The Efficacy of the Virtual : From Che as Sign to Che as Agent, *The Public Journal of Semiotics IV (1)*.
- Dan Schill (2012) The Visual Image and the Political Image: A Review of Visual Communication Research in the Field of Political Communication, *Review of Communication*, 12:2, 118-142, DOI: 10.1080/15358593.2011.653504
- Garecht, J. (2011). *How to design great political signs*. Retrieved from <http://www.localvictory.com/communications/design-political-signs.html>
- Steven A. Seidman (2016) Barack Obama's 2008 Campaign for the U.S. Presidency and Visual Design, *Journal of Visual Literacy*, 29:1, 1-27, DOI: 10.1080/23796529.2010.11674671
- Hoed, Benny (2014) *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kumral, Necat (2013) Semiotic Analysis of Textual Communication in *Snow* by Julia Alvarez, *Journal of Language and Linguistic Studies*. 9 (2).
- Purwanti (2016) *Analisis Wacana Plesetan Pada Kaos dagadu Djokdja (kajian pragmatik)*, Universitas Sebelas Maret.
- Rahoi, Rita L (2011) The Semiotic of Teaching with Reality TV: A Theory based approach to Teaching and Modeling Communication Theory, *Communication and Theater Association of Minnesota Journal Vol. 38, Article 8*.
[https://kompas.id/baca/opini/Semiotika Tahun Politik](https://kompas.id/baca/opini/Semiotika_Tahun_Politik), Aceh Iwan Saidi, 8 Februari 2018.
[https://merdeka.com/foto/peristiwa/ Aksi Saling Singgung Massa Berkaos Hitam dan Putih di Car Free Day](https://merdeka.com/foto/peristiwa/Aksi_Saling_Singgung_Massa_Berkaos_Hitam_dan_Putih_di_Car_Free_Day), 29 April 2018.
- Clark, Marshall. *Men, masculinities and symbolic violence in recent Indonesian cinema*. Dalam <http://www.questia.com/library/communication/media-studies/media-violence.jsp>. 01 FebruRI 2004. 16 November 2008.
- Deleuze, Gilles & Parnet, Claire. *Dialogue*. Athlone Press, 1987.
- Fajlurrahman Jurdi. *Kekerasan Simbol dalam Politik*. Dalam <http://cetak.fajar.co.id/news.php?newsid=76989>. 10 Oct 2008. 19 November 2008.
- Francis F.Hutchinson, "Beyond Violent Futures in Children's Media", dalam Richard A. Slaughter, *New Thinking For a New Millenium*, Routledge, 1996, hal.156.